

Nama : Yohanes Tan
NPM : 270110200120
Kelas : B

Tugas Mandiri Pekan Kuliah Lapangan

Potensi Bahaya

1. Tertimpa bongkahan batu gamping



Lokasi : Area Tambang Blok Gunung Guha Kp. Cigaronggong,
Desa Cihea Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur.
Koordinat : 6°52'18.0" S, 107°19'30.2"
Elevasi : 457.98 m

Proses dari pengambilan batu gamping melibatkan pemecahan yang menghasilkan banyak rekahan pada dinding batuan gamping sehingga jika kita melakukan aktifitas di bawah lereng tersebut sangat beresiko untuk tertimpa batu gamping jika batuan tersebut sudah tidak kuat menahan beban akibat adanya rekahan. Pengendalian resiko yang dapat dilakukan yaitu penggunaan APD berupa Helm safety dan Sepatu safety.

2. Terkena pecahan gamping yang beterbangan
Kegiatan pemecahan batu gamping beresiko untuk terkena pecahan gamping di area muka ataupun badan, saat saya melakukan kuliah lapangan di area ini terlihat para pekerja tidak menggunakan APD seperti helm safety, kacamata pelindung, dan baju lapangan yang tidak sesuai sehingga para pekerja sangat beresiko mengalami kecelakaan kerja seperti terkena pecahan batu gamping saat proses pemecahan. Pengendalian resiko yang dapat dilakukan yaitu penggunaan APD berupa Helm safety, kacamata pelindung dan baju lapangan yang sesuai.

Potensi kebencanaan geologi

1. Longsor
 - Morfologi
Secara umum morfologi di sekitar kecamatan Haurwangi merupakan perbukitan dengan kemiringan lereng antara 10° sampai 20° di sekitar lembah, sedangkan di perbukitan kemiringan lereng antara 15° sampai lebih dari 45° terutama pada tebing, tebing jalan, dan tebing sungai.

- Geologi

Berdasarkan Peta Geologi Lembar Cianjur (Sudjatmiko, 2003), secara regional Kecamatan Haurwangi disusun oleh Hasil Gunungapi Tua yang terdiri dari breksi, lahar dan lava (Qob). Batuan pada lokasi gerakan tanah di Kecamatan Haurwangi terutama disusun oleh breksi dengan tanah pelapukan lanau lempungan berwarna coklat muda, mengandung tuf berwarna abu-abu dan lunak karena telah jenuh.

Daerah dengan kemiringan terjal di daerah ini dimanfaatkan menjadi pemukiman dan perkebunan pisang, tata guna lahan berupa persawahan/ pertanian lahan basah mengakibatkan tanah menjadi gembur dan labil. Sifat tanah pelapukan yang gembur dan sarang dengan kemampuan meloloskan air yang tinggi dan berada di atas batuan dasar berupa anggota serpih yang lebih kedap. Kontak keduanya menjadi bidang lemah dan berfungsi sebagai bidang gelincir. Rekomendasi teknis yang dapat dilakukan yaitu, Segera menutup retakan dan memadatkannya untuk menghindari peresapan air secara cepat ke dalam tanah, tidak membangun pemukiman di atas dan di bawah lereng dengan kemiringan sedang hingga terjal.

2. Gempa bumi

Pada saat melakukan aktivitas di lapangan ditemukan cermin sesar, hal ini dapat menunjukkan bahwa daerah ini dilintasi oleh sesar, berdasarkan data-data hasil pemetaan bawah permukaan dan permukaan, dapat dipisahkan adanya tiga orientasi sesar utama di Jawa Barat yaitu arah NE-SW sebagai pola Meratus, arah N-S sebagai pola Sunda, dan arah E-W sebagai yang termuda, dikenal sebagai pola Jawa. Dari adanya 3 orientasi sesar ini, menunjukkan bahwa daerah ini berpotensi untuk mengalami gempa bumi. Untuk meminimalisir dampak terjadinya gempa bumi diperlukan sosialisasi terhadap warga sekitar terkait dengan mitigasi bencana dan *emergency respons plan*